



Penguatan Karakter Siswa Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Filosofis-Pedagogis Pada Permainan Tradisional

Budi Hendrawan*, Mujiarto, Milah Nurkamilah, Anggia Suci Pratiwi, Miftahul Falah, Gilang Sepriangga Nuryudi, Desta Hikmah Ramdani, Joan Sepni Subagja

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Email: hendrawan_budy@umtas.ac.id

Article Info:

Submitted: 10 April 2024

Revised: 02 Mei 2024

Accepted: 25 Juni 2024

ABSTRAK: Pengembangan karakter, moral dan etika merupakan tujuan utama dari sasaran sebuah proses pendidikan. Melalui ragam kegiatan secara formal di sekolah dan secara informal di dalam keluarga, seorang siswa sekolah dasar terus diberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tentang pengembangan nilai karakter, moral, dan etika. Secara sederhana, kadang kita terlalu jauh memikirkan metode yang tepat untuk mencapai sasaran tersebut, padahal kegiatan keseharian dari siswa sekolah dasar bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan karakter siswa yang diharapkan dengan penanaman nilai-nilai secara filosofis dan pedagogis melalui permainan tradisional yang dibalut dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu siswa di sekolah dasar mengembangkan dan menguatkan karakter yang baik dengan pengenalan dan penanaman nilai-nilai filosofis dan pedagogis melalui permainan tradisional. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari para peserta dalam proses pengabdian. Lokasi penelitian adalah di Sanggar Bimbingan (SB) Kuala Langat, Malaysia, dengan jumlah peserta kegiatan seluruh siswa kelas 1-6 di SB Kuala Langat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman karakter siswa setelah melaksanakan permainan tradisional. Siswa menerapkan nilai filosofis dan pedagogis, di antaranya kejujuran, disiplin, kesabaran, ketelitian, semangat dan motivasi, serta pantang menyerah. Novelty yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini bahwa permainan tradisional dapat merangsang peserta didik senantiasa memiliki kesadaran untuk menguatkan karakter melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai kehidupan dimulai dari ruang lingkup teman di kelas, dengan harapan dari kesadaran tersebut menjadi sebuah candu bagi siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai secara filosofis dan pedagogis sebagai dasar penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Permainan Tradisional, Folosofis, Pedagogis

Latar Belakang

Secara umum pendidikan memiliki tujuan yakni membentuk dan mewujudkan siswa memiliki kecakapan secara intelektual dan disertai dengan karakter yang mulia untuk senantiasa sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya [1]. Karakter

merupakan dibentuk melalui kebiasaan yang dihasilkan dari kegiatan, secara terpola biasa dilakukan berdasarkan apa diketahui oleh manusia. Karakter sebagai sifat atau kepribadian. Karakter dalam hal ini merujuk pada sifat-sifat, nilai-nilai, dan kepribadian yang mencakup bagaimana seseorang



berperilaku, berpikir, dan merespons situasi tertentu. Substandar pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab [2].

Untuk mencapai karakter yang diharapkan, dibutuhkan beragam langkah dan strategi yang baik, salah satu di antaranya yang tidak banyak diberikan, khususnya dari orang dewasa kepada anak usia sekolah dasar, adalah pengenalan nilai-nilai filosofis-pedagogis atau pendidikan filsafat sebagai dasar dalam pembentukan dan penguatan karakter siswa dari beragam pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari.

Kenyataan yang terjadi, orang tua, guru saat sekarang ini tidak banyak yang mereka pahami akan pentingnya pengenalan filsafat yang kemudian akan merujuk pada nilai-nilai filosofis dari beragam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab fondasi karakter siswa kurang begitu kuat dan mudah untuk merujuk pada perbuatan, sikap, dan perilaku yang berada jauh dari nilai-nilai yang baik. Perilaku siswa seperti bullying, kekerasan terhadap teman, kurang hormat kepada guru, perilaku tidak jujur, serta sentiment terhadap etnis [4] [7].

Di negara berkembang, pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kajian filosofis-pedagogis sudah mulai diperkenalkan hal ini untuk menjadikan siswa memiliki pondasi kuat dalam membentuk karakter siswa yang kuat sehingga berdampak terhadap perilaku, sifat, berpikir dan merespons yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang baik. Sejatinya, anak-anak adalah filsuf alamiah [8], anak-anak selalu menjadi filsuf

karena kebiasaan mereka yang selalu mempertanyakan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang sudah jelas bagi orang dewasa. Sering kali, anak-anak mengajukan pertanyaan yang mengandung unsur politis, metafisis, bahkan etis [6]. Hal tersebut menjadi pemandangan dan fenomena yang biasa sering dijumpai oleh kita sebagai orang dewasa Ketika berkomunikasi dengan anak-anak usia sekolah dasar. Manfaat bagi anak dengan gaya berpikir filsafat yang diberikan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa (linguistik), kemampuan berhubungan dengan orang lain (sosial), kemampuan untuk berhadapan dengan kegagalan (psikologis), dan kemampuan untuk berpikir terbuka (ilmiah) [8]. Oleh karena itu, filsafat bisa dikatakan sebagai bagian penting dari pendidikan hidup (*Lebensbildung*) setiap orang. Dengan kemampuan bernalar kritis serta reflektif, filsafat membentuk cara berpikir, dan mengajarkan orang untuk membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan-pertimbangan yang tepat [6], sehingga tentu ini juga sebagai landasan yang baik dalam pembentukan dan penguatan karakter bagi siswa. Sementara itu, nilai-nilai pedagogis atau pendidikan yang menjadi salah satu fondasi selanjutnya yang harus dimiliki oleh anak menjadi sebuah tujuan utama yang secara komprehensif menjadi muara dalam sebuah lembaga institusi secara formal, yakni sekolah.

Beragam pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran diupayakan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan beragam kompetensi bagi siswa, termasuk pembentukan dan penguatan karakter, mengupayakan secara preventif serta mengantisipasi beragam permasalahan karakter yang muncul di kalangan siswa sekolah dasar, salah satunya

yakni dengan pemanfaatan permainan tradisional yang disisipkan pada setiap pembelajaran atau memiliki kegiatan sendiri dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya pengenalan filsafat bagi siswa sekolah dasar belum dijumpai di sekolah, penurunan nilai-nilai karakter di kalangan siswa sekolah dasar, dan diperlukan metode belajar yang menyenangkan untuk menguatkan karakter siswa.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Penguatan Karakter Siswa Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Filosofis-Pedagogis Pada Permainan Tradisional, dengan tujuan kegiatan untuk membantu siswa di sekolah dasar mengembangkan dan menguatkan karakter yang baik dengan pengenalan dan penanaman nilai-nilai filosofis dan pedagogis melalui permainan tradisional.

METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian Penguatan Karakter Siswa Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Filosofis-Pedagogis Pada Permainan Tradisional yaitu *Participatory Action Research* (PAR), ini merupakan sebuah pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian dengan melibatkan partisipasi aktif dari para peserta dalam proses pengabdian, lokasi penelitian adalah di sanggar bimbingan (SB) Kuala Langat Malaysia dengan jumlah peserta kegiatan seluruh siswa kelas 1-6 di SB Kuala Langat.

PAR memiliki beberapa prinsip inti yang mencakup partisipasi, keterlibatan langsung, pemberdayaan, dan perubahan sosial. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya

melibatkan diri dalam pengumpulan data, tetapi juga bekerja sama dengan peserta untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melaksanakan tindakan, serta menganalisis hasilnya.

Langkah-langkah dalam metode PAR meliputi:

- a. Identifikasi masalah: Para peneliti bekerja sama dengan peserta untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan melalui diskusi, observasi, atau pengalaman langsung dengan kelompok tersebut.
- b. Perencanaan: Peserta dan peneliti merencanakan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Perencanaan ini melibatkan pembuatan rencana tindakan yang spesifik dan terukur.
- c. Implementasi tindakan: Peserta dan peneliti bekerja sama untuk melaksanakan tindakan yang telah direncanakan. Selama proses implementasi, data terus dikumpulkan dan didokumentasikan.
- d. Refleksi: Peserta dan peneliti secara teratur merefleksikan proses dan hasil tindakan yang dilakukan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi, analisis data, atau pertemuan kelompok.
- e. Evaluasi: Peserta dan peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan tindakan dan untuk memperbaiki rencana tindakan di masa depan.

HASIL

Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan diperoleh hasil mulai dari tahapan implementasi tindakan ditemukan bahwa:

1. Informasi screening awal tentang pengetahuan karakter serta nilai-nilai filosofis dan pedagogis kepada siswa melalui permainan tradisional, dari 33 siswa dari kelas 1-6 yang mengikuti kegiatan pengabdian, diperoleh nilai awal berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai secara filosofis dan pedagogic dari permainan tradisional congklak diperoleh hasil bahwa sebesar 68% berada pada kategori rendah dan sisanya atau 32% berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka akan adanya nilai-nilai filosofis dan pedagogis dalam sebuah permainan tradisional masih sangat rendah, apalagi jika dihubungkan dengan implementasi nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, pada tahapan pelaksanaan pengabdian dengan melakukan proses kegiatan bermain permainan tradisional, yakni congklak, diikuti dengan antusiasme, siswa secara berpasangan diberikan alat congklak dan mulai memainkannya.
2. Sebelum kegiatan bermain dilakukan, dijelaskan beragam aturan permainan kepada siswa, karena tidak semua siswa pada saat ini mengetahui dan bisa bermain congklak. Pada saat permainan berlangsung, ditemukan beberapa hal, di antaranya ada siswa yang dengan sengaja berlaku tidak jujur dan curang pada saat bermain secara berpasangan. Kemudian, ditemukan juga siswa yang terburu-buru untuk melaksanakan permainan, akan tetapi di samping itu pula, siswa tersebut menginginkan dia yang selalu menang.
3. Dilaksanakan proses tindak lanjut sebagai dampak dari kondisi yang terjadi pada siswa. Ketika melakukan permainan congklak yang secara spesifik tentunya menjadi bahan pada implementasi tindakan yang dilakukan tim, dari beberapa kasus atau kejadian yang berkaitan dengan karakter siswa secara langsung ditindaklanjuti dengan pemberian pemahaman, pengetahuan, aturan permainan, serta yang paling penting dan utama adalah menyampaikan perilaku, sikap, tindakan dan implementasi dari nilai-nilai filosofis dan pedagogis pada saat siswa bermain permainan tradisional.

Secara keseluruhan dimulai dari kegiatan awal penanaman dan penguatan karakter melalui kegiatan melaksanakan ajaran agama dari peserta didik yaitu kegiatan solat duha dan mengaji secara bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan dan pemberian pengetahuan serta pemahaman tentang latar belakang dan tujuan kegiatan pengabdian, dilanjutkan dengan pemberian pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai filosofis dan pedagogis dalam meningkatkan karakter melalui permainan tradisional khususnya bagi siswa sekolah dasar seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kegiatan Awal Penanaman karakter

Setelah proses awal selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya siswa melaksanakan permainan tradisional yang sudah banyak dilakukan oleh siswa, yaitu congklak. Meskipun secara umum siswa sekolah dasar

mengetahui aturan permainan tersebut, tidak sedikit siswa yang belum mengetahui permainan congklak beserta aturan permainannya, seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan membimbing dan mengawasi siswa bermain congklak

Dari kegiatan tersebut diperoleh feedback dari siswa yang melakukan permainan congklak dengan memberikan kesan baik dan antusiasme. Seluruh tim memberikan bimbingan dan informasi serta pengawasan terhadap siswa yang melakukan permainan, dengan diselingi pemberian informasi tentang makna dan nilai-nilai dari bermain congklak. Kegiatan ini benar-benar memberikan pesan kepada siswa serta dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter.



Gambar 3. Kegiatan diskusi dengan siswa tentang Permainan Congklak

Pembahasan

Dalam peningkatan karakter siswa khususnya di sekolah dasar, beragam cara dilakukan

oleh pendidik. Banyak strategi dan model belajar dilakukan dalam rangka menumbuhkan karakter siswa. Tidak hanya itu, siswa diharapkan memiliki secara mendasar akan pengetahuan dan pemahaman secara filosofis dan pedagogic nilai-nilai kehidupan yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam solusi diupayakan baik secara kelembagaan maupun secara individu pendidikan lakukan guna mengatasi beragam permasalahan yang berkaitan dengan karakter, diantaranya adalah dengan program Penguatan Karakter Siswa Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Filosofis-Pedagogis Pada Permainan Tradisional. Nilai-nilai Filosofis dan pedagogis merupakan dua aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bagi anak, dan menciptakan penguatan karakter yang baik yang diharapkan secara intelektual, keterampilan serta sikap mampu secara bersamaan dimiliki oleh siswa. Untuk Beragam metode dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai karakter yang baik salah satu diantaranya adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional di setiap negara memiliki corak dan ciri yang beragam, mulai dari jenis kegiatannya dan nama permainannya sendiri. Permainan tradisional merupakan permainan khas daerah, permainan tradisional tersebut merupakan warisan budaya Indonesia. Ada banyak jenis permainan, salah satunya adalah dam daman [9], selain itu permainan tradisional merujuk pada permainan yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa mengalami banyak perubahan. Permainan ini sering kali merupakan bagian penting dari budaya suatu masyarakat dan dapat mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan fisik, strategi, keterampilan, atau imajinasi, permainan tradisional yang populer

dikalangan siswa sekolah dasar yaitu congklak, lompat tali, petak umpet, dam-daman, dan lainnya. Permainan tradisional untuk saat sekarang tidak hanya dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bersama teman, akan tetapi permainan tradisional sudah dikemas dalam bentuk digital dalam bentuk aplikasi permainan.

Dari permainan tradisional yang khusus dimainkan untuk usia sekolah dasar memiliki peran tidak hanya untuk hiburan dan kegiatan bermain saja, akan tetapi memiliki nilai secara filosofis- pedagogis dari semua permainan tradisional yang dilakukan [3][5]. Berdasarkan pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan permainan yang dipakai oleh siswa adalah permainan congklak. Congklak adalah permainan tradisional yang populer di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Juga dikenal dengan nama congkak, dakon, atau layang-layang, congklak dimainkan dengan menggunakan papan berlubang dan biji-bijian kecil. Papan congklak biasanya terbuat dari kayu atau plastik dengan sejumlah lubang yang berbaris di dalamnya, yang biasanya berjumlah enam atau tujuh lubang di setiap sisi. Di tengah papan congklak terdapat lubang yang lebih besar, yang disebut "rumah besar" atau "rumah induk".

Dari kegiatan pengabdian siswa merasakan secara langsung dimulai dari mempelajari permainan, mengetahui dan memahami nilai-nilai filosofis dan pedagogis permainan congklak, implementasi penanaman nilai-nilai secara langsung dipraktekan oleh siswa sebagai pemain permainan congklak, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Hasanah [12] bahwa permainan tradisional dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap beberapa aspek dalam perkembangan anak diantaranya: 1)

pembentukan fisik yang sehat, bugar, tangguh, unggul dan berdaya saing; 2) pembentukan mental meliputi: sportivitas, toleran, disiplin dan demokratis; 3) Pembentukan moral menjadi lebih tanggap, peka, jujur dan tulus; 4) pembentukan kemampuan sosial, yaitu mampu bersaing, bekerjasama, berdisiplin, bersahabat, dan berkebangsaan. Ini menjadi bagian yang penting khususnya selama kegiatan pengabdian berlangsung, esensi dari permainan congklak tersebut harus secara utuh bisa dipahami dan dimaknai oleh siswa. Permainan congklak memiliki Karakteristik permainan serta integrasinya dengan nilai-nilai filosofis dan pedagogis [3][5] yaitu:

- a. Papan Congklak terdapat 7 lobang kecil yang saling berhadapan dan masing-masing lobang kecil berisi 7 biji Congklak. Makna Filosofis angka 7 dapat diartikan sebagai jumlah hari dalam satu minggu, selanjutnya 7 biji dalam setiap lobang kecil memiliki makna bahwa setiap orang mempunyai waktu yang sama dalam seminggu, yaitu 7 hari.
- b. Pada saat biji Congklak diambil dari satu lobang dan kemudian mengisi ke lobang yang lain, termasuk sampai kepada lobang besar/induk. Nilai Filosofis-Pedagogisnya dari tahap ini bahwa setiap hari yang kita jalani tentu akan berpengaruh pada hari-hari kita selanjutnya, dan orang lain, dengan kata lain apa yang kita lakukan hari ini akan menentukan terhadap masa depan kita, serta yang kita lakukan hari ini bisa jadi sangat bermakna bagi orang lain.
- c. Tahap selanjutnya Ketika biji diambil dan kemudian diambil lagi, mengartikan bahwa hidup itu harus memberi dan menerima. Tidak selalu berharap diberi orang lain, akan tetapi juga memberi, hal

ini tentu memiliki nilai untuk keseimbangan hidup (*take and give*).

- d. Biji diambil satu persatu, tidak dapat diambil sekaligus memiliki nilai filosofis dan pedagogis bahwa harus jujur untuk mengisi lobang pada papan Congklak. Kejujuran menjadi kunci dalam menjalani kehidupan mengikuti alur kehidupan tanpa berbuat curang untuk mencapai tujuan serta menjadikan secara bertahap menjalani proses kehidupan, selain itu satu persatu biji yang diisikan memiliki nilai bahwa harus menabung tiap hari sebagai simpanan dimasa depan yang digambarkan pada lobang besar/induk
- e. Permainan Congklak mengajarkan untuk hidup tidak berlebihan, dengan memasukan biji satu, sesuai dengan proporsi kita, dan Ketika memperoleh rejeki lebih boleh menyimpannya di lobang besar. Lagi-lagi cukup hanya satu. Dan jika kita masih mempunyai lebihnya, kita bagikan ke saudara, tetangga, teman, dan lain-lain, dalam hal ini ditandai dengan meletakkan satu biji ke setiap lobang papan Congklak milik teman di hadapan kita. Intinya adalah dalam hidup kita diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dan saling berbagi dengan orang lain juga mengajarkan selalu bertanggung jawab terhadap hidup kita sendiri.
- f. Nilai pedagogis lainnya adalah persaingan, dalam hal ini namun bukan berarti kita harus bermusuhan. Karena tiap orang juga punya kepentingan dan tujuan yang (mungkin) sama dengan tujuan kita, maka kita harus cerdik dan strategis.

Terakhir ditetapkan sebagai pemenangnya jika jumlah bijinya di lumbung paling banyak. Memiliki nilai bahwa yang menjadi

pemenang adalah pemain yang paling banyak amal kebbaikannya, memiliki strategi yang baik sehingga berdampak pada banyak tabungan kebbaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/0.26858/pir.v3i2.14971>
- Nugrahastuti, Eka.dkk. NILAI-NILAI KARAKTER PADA PERMAINAN TRADISIONAL. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. 2016. <https://core.ac.uk/works/79234213>
- Putri, Dini Palupi. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Humas Sekretariat Bengkalis. 2017. Inilah Makna Filosofi yang Luar Biasa dari Permainan Congklak. <https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/7243/2017/08/24/inilah-makna-filosofi-yang-luar-biasa-dari-permainan-congklak> . Diunduh 9 Mei 2023.
- Wattimena, Reza A.A. PENDIDIKAN FILSAFAT UNTUK ANAK? PENDASARAN, PENERAPAN DAN REFLEKSI KRITIS UNTUK KONTEKS INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016.
- Febriantina, Susan. Dkk. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2337-4543 | e-ISSN 2776-2467 Vol. 8 No.1 Juni 2021 | Hal 16-26.
- Gregory, Maughn. 2007, Was ist Philosophie für Kinder?, dalam Kinder Philosophieren, Hans Seidel Stiftung, hal. 35-36
- Evani Ulya Laksmiyanti, 5302410070 (2017) *REKAYASA PERMAINAN TRADISIONAL DAM - DAMAN DIGITAL*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang
- Gandana, Gilar.dkk. 2023. Permainan Tradisional Dam-Daman. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Anugerah, Epon N.L, Hodidjah. 2018. Desain Didaktis Konsep Luas Daerah Persegi melalui Permainan Tradisional Dam-daman di Sekolah Dasar. *Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5 (4). Hal: 178 – 194.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>